

STILISTIKA AL QUR'AN : MEMAHAMI BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI DALAM SURAH ASY SYU'ARA'

Tri Tami Gunarti

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia
Email: tritami@iai-tabah.ac.id

Mubarok Ahmadi

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan Indonesia
Email: Ahmadi@iai-tabah.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengungkap fenomena linguistik al-Qur'an dengan tema sentral bentuk-bentuk komunikasi dalam surat as-Syu'ara'. Masalah yang dikaji meliputi stilistika dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan bentuk komunikasi, yang terbatas pada surah ash-Syu'ara'. Dalam surat asy-syu'ara' terdapat beberapa ayat yang mengandung beberapa paham komunisme, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan stilistika untuk mengungkap fenomena kebahasaan dari ayat-ayat tersebut. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kajian linguistik lain yang mengambil obyek yang sama, yaitu Al-Qur'an. Tulisan ini membuktikan dan menunjukkan adanya muatan nilai spektakuler dalam bahasa al-Qur'an yang dikenal dengan kandungan i'jaz al-Qur'an. Teori yang digunakan adalah teori stilistika yang penulis batasi hanya pada tiga hal yaitu keutamaan lafadz, keutamaan kalimat atau keutamaan makna dalam sebuah kalimat, dan penyimpangan atau penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa. objek kajiannya adalah konstruksi berbagai bentuk komunikasi dalam surah ash-Syu'ara'.

Kata kunci: stilistika Al-Qur'an, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic

Abstract

This paper reveals the linguistic phenomenon of the Qur'an with the central theme of forms of communication in Surah as-Syu'ara'. The problems studied include stylistics from aspects of phonology, morphology, syntax, and semantics in verses relating to forms of communication, which are limited to surah ash-Syu'ara'. In Surah ash-syu'ara' there are several verses that contain several communisms, so the author is interested in analyzing using stylistics to reveal the linguistic phenomena of these verses. This paper is expected to be a reference for the development of other linguistic studies that take the same object, namely the Qur'an. This writing proves and shows that there is a spectacular value charge in the language of the Qur'an which is known as the content of i'jaz al-Qur'an. The theory used is the stylistic theory which the author limits to only three things: preference for lafadz, preference for sentences or the preferred meaning in a sentence, and deviations or deviations from the general rules of grammar. the object of the study is the construction of various forms of communication in the surah ash-Syu'ara'.

Keywords: Al-Qur'an stylistics, phonology, morphology, syntax, and semantics

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kalamullah yang di tulis dan berbahasa Arab, al-Quran juga merupakan pedoman kaum muslimin dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Bahasa yang tertuang dalam al-Qur'an sangatlah indah dan mengandung nilai estetis yang sangat tinggi, sehingga tidak semua manusia bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya secara mendalam. Dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an tentunya dibutuhkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu-ilmu tafsir, ilmu-ilmu semantik, dan juga ilmu-ilmu tentang stilistika al-Qur'an.

Kajian stilistika terhadap al-Quran dalam linguistik termasuk kajian kontemporer. Kajian di dalamnya meliputi hampir semua fenomena kebahasaan, hingga pembahasan tentang makna. Stilistika mengkaji lafadz baik secara terpisah maupun tatkala digabungkan dalam suatu kalimat.¹ Panuti Sudjiman memaparkan, bahwa para sastrawan melakukan studi stilistika dengan memanfaatkan unsur kaidah dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, dan meneliti deviasi terhadap tata bahasa. kajian stilistika mencakup berbagai aspek dalam linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Namun dengan demikian, dalam kajian kali ini agar ranah kajian tidak terlalu melebar, penulis membatasi kajian stilistika pada "bentuk-bentuk komunikasi" dalam surah Syu'ara.

Pengungkapan aspek fonologi dalam bentuk-bentuk komunikasi dalam surah asy-Syu'ara diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembaca akan nilai estetika bunyi ataupun ujaran yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian satuan-satuan gramatikal yangungkapkan melalui aspek morfologi diharapkan lebih memahamkan para pembaca kan peletakan –peletakan morfem hingga pembentukan menjadi kata, klausa, hingga kalimat. adapun Pengungkapan aspek sintaksis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca akan estetika pembentukan kalimat yang ada dalam al-Qur'an khususnya pada surah Syu'ara, serta pembaca dapat menemukan nuansa deviasi dari bentuk-bentuk ungkapan sintaksis al-Qur'an.

Sebagai contoh bahwa dalam al-Qur'an susunan sintaksis maupun morfologinya mempunyai nilai estetis adalah pada surah maryam ayat 4 : *وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْئًا* yang berarti *dan kepala ku telah di tumbuhi uban*, pada pola kalimat tersebut memberikan maksud bahwa uban

¹ Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslub* (Riyadh : Dar al-'Ulum 1982) 48

yang ada di rambut telah menyeluruh hingga memenuhi kepala. Adanya nuansa pola demikian akan berbeda dengan pola kalimat اشْتَغَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ berbeda pula dengan makna atau maksud pada pola اشْتَغَلَ الشَّيْبُ فِي الرَّأْسِ. dengan demikian di sinilah letak nilai estetis gramatikal sintaksis pada al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an juga sering menggunakan kata yang bersinonim seperti kata خلق dan جعل dalam bahasa Indonesia diartikan *membuat* atau *menciptakan*. Hal itu sangatlah menarik, karena jika setiap lafadz atau kata memang memiliki makna yang sama atau bersinonim, tentunya antara satu kata dengan kata lainnya bisa saling mengganti antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an. Namun pada kenyataannya penggantian semacam ini tidak pernah terjadi dalam al-Qur'an. Dengan demikian berarti bahwa setiap lafadz atau kata yang bersinonim dalam al-Qur'an mempunyai makna khas, makna spesifik dan belum ditemui padanannya dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula dalam surah *asy-Syu'ara'*, terdapat beberapa bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan antara nabi Musa dengan Allah dan antara nabi Musa dengan fir'aun. Sama-sama kalimat dengan pola atau bentuk komunikasi, tetapi dalam kalimat-kalimat tersebut terdapat perbedaan-perbedaan pemaknaan dan penggunaan morfem maupun kalimat, serta terdapat beberapa gaya bahasa yang dipandang cukup menarik oleh penulis. Oleh karena itu, penulis akan mengungkap fenomena kebahasaan dalam ayat-ayat tersebut. Adapun dalam kajian stilistika pada surah *asy-Syu'ara'* ini penulis menfokuskan pada ayat-ayat yang mengandung komunikasi atau percakapan antara nabi Musa dengan Allah dan antara nabi Musa dengan fir'aun. Adapun ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah *asy-Syu'ara'* ayat 10 hingga 68.

Gaya bahasa- gaya bahasa penulisan yang seperti itu banyak sekali di dalam al-Qur'an, sehingga penulis ingin mengungkap fenomena kebahasaan al-Qur'an yang tema sentralnya adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam surah *asy-Syu'ara'*. Dalam tulisan ini penulis menfokuskan pada tiga cakupan pembahasan, yaitu: 1. Preferensi lafadz, 2. Preferensi kalimat atau makna yang lebih disukai dalam suatu kalimat, dan 3. Deviasi atau penyimpangan dari kaidah umum tata bahasa.

PEMBAHASAN

A. Definisi Stilistika al-Quran

Menurut Gorrys Keraf kata style diambil dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas

tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Maka style kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Dalam kamus linguistik dipaparkan, bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.² Dalam literature arab stilistika dikenal dengan istilah uslub. Saussure, seorang ahli bahasa memaparkan istilah tersebut dengan arah membedakan antara langue dan parole. Langue adalah kode atau sistem-sistem kaidah bahasa yang bisa digunakan oleh penutur bahasa. sedangkan parole adalah penggunaan atau pemilihan sistem tersebut secara khas oleh penutur bahasa atau penulis dalam situasi tertentu.³ Dengan demikian style lebih mendekati arti parole.

Secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objek kajiannya adalah style. Sedangkan style merupakan cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.⁴ Selanjutnya, Kutha Ratna menjelaskan bahwa stilistika berarti cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.⁵ Adapun stilistika al-Quran adalah studi tentang cara al-Quran yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya.⁶ Yaitu, analisis penggunaan bahasa dalam al-Quran, yang menjadi fokus kajiannya adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam al-Quran, apakah ciri khas bahasa al-Quran, dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika pada ayat-ayat dalam al-Quran.

Dari beberapa pemaparan mengenai definisi stilistika di atas, terdapat dua aspek yang menonjol dalam ranah kajian stilistika yaitu, aspek estetik dan aspek linguistik. Aspek estetik berkaitan dengan cara khas yang digunakan penutur bahasa atau menulis suatu karya sastra, aspek linguistik berkaitan dengan ilmu dasar (pokok) dari stilistika.

B. Karakteristik Stilistika al-Quran

Stilistika al-Quran mencakup enam karakteristik,⁷ yaitu:

²Harimukti Krisdalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 157.

³Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) 31.

⁴Geoffrey N Leech, *Style In Fiction* (London: Longman, 1981), 10.

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

⁶Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran*, Juz II 239

⁷Ibid, 244

1. Sentuhan lafal al-Quran yang mengagumkan baik dalam aspek keteraturan susunan suaranya maupun dalam keindahan bahasanya. Yang dimaksud keteraturan suara lafal al-Quran yakni keserasian dalam pengaturan harakat, sukun, madd dan juga ghunnah. Adapun yang dimakud dengan keindahan bahasa al-Quran adalah keistimewaan al-Quran dalam deretan huruf dan susunan kosa katanya yang mudah diucapkan manusia.
2. Bahasa al-Quran dapat diterima oleh kalangan orang awam maupun orang terdidik.
3. Bahasa al-Qur'an bisa diterima akal dan perasaan manusia, mencakup kebenaran dan keindahan
4. Keagungan yang dimiliki al-Qur'an serta narasi al-Qur'an yang sangat akurat
5. Pengungkapan berbagai seni tuturan yang sangat unggul
6. Bahasa di dalam al-Qur'an mengandung gaya tuturan yang global dan rinci
7. Gaya bahasa dalam al-Qur'an menggunakan kosa kata yang efisien namun makna yang terakandung sangat terjangkau apa yang dimaksudkan.

C. Objek Kajian Stilistika

Stilistika mengkaji seluruh fenomena bahasa mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik.⁸ Agar ranah kajian tidak terlalu luas, kajian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu, dengan memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan-hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik seperti sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (penggunaan kelas tertentu), restoris atau deviasi (penyimpangan) dari kaidah umum tata bahasa.⁹ Dengan demikian ranah kajian stilistika meliputi:

1. Fonologi
2. Preferensi lafadz dan kalimat (dalam aspek morfologi, sintaksis, dan semantik)
3. Deviasi

D. Komunikasi transcendental dalam Surah asy-Syu'ara'

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan berbagai efek yang muncul, definisi sederhana ini kemudian muncul pertanyaan bagaimana

⁸Syukri Muhammad Ayyad, *Madkhal Ilâ 'Ilm al-Uslûb*, 41.

⁹Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), 10.

komunikasi antara manusia dengan tuhannya. Dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari suatu komunikasi tersebut, hal ini lah yang kemudian memunculkan bentuk komunikasi transcendental, komunikasi yang melibatkan manusia dalam hal ini Nabi Musa As dengan tuhannya¹⁰.

Komunikasi transcendental ini merupakan komunikasi yang jarang sekali dibicarakan sebab secara umum komunikasi ini sulit sekali dibuktikan karena komunikasi ini sangat bersifat pribadi. Komunikasi transcendental adalah komunikasi yang bersifat gaib termasuk komunikasi dengan tuhannya¹¹. Komunikasi yang dilakukan oleh Nabi Musa swt dengan Allah swt. Merupakan bentuk komunikasi transcendental yang dikisahkan dalam surah asy Syu'ara'.

Dalam surah asy-Syu'ara' terdapat beberapa komunikasi yang dilakukan antara Nabi Musa dengan Allah SWT dan antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Adapun bentuk-bentuk komunikasi tersebut adalah sebagaimana berikut:

1. Komunikasi antara Nabi Musa dengan Allah SWT

Dalam al-Qur'an Surah asy-Syu'ara terdapat beberapa dialog yang dilakukan Nabi Musa dengan Allah SWT, adapun komunikasi antara nabi Musa dengan Allah dalam Qur'an surah asy-Syu'ara' terdapat pada ayat 10 sampai ayat 16. pada ayat tersebut berisi komunikasi atau percakapan antara nabi Musa dengan Allah, tentang perintah Allah kepada nabi Musa untuk berdakwah dan mengajak Fir'aun beserta kaumnya untuk beriman kepada Allah.

2. Komunikasi antara Nabi Musa dengan Fir'aun

Dalam al-Qur'an Surah asy-Syu'ara terdapat beberapa dialog yang dilakukan Nabi Musa dengan Fir'aun yaitu terdapat pada ayat 17 hingga ayat 68. Pada ayat tersebut berisikomunikasi atau dialog yang dilakukan nabi Musa dengan Fir'aun, terkait ajakan Nabi Musa untuk beriman kepada Allah. Tetapi Fir'aun menolak dan justru menentang dan memusuhi nabi Musa, hingga Fir'aun juga menantang kemampuan nabi Musa dengan mendatangkan berbagai tukang sihir handal dari berbagai daerah.

Penulis akan mengungkap beberapa gaya penulisan atau stilistika terkait fonologi, morfologi, dan sintaksis pada ayat-ayat tersebut. Tulisan ini difokuskan pada komunikasi antara nabi Musa dengan Allah dan nabi Musa dengan Fir'aun pada surah asy-Syu'ara'.

¹⁰ Mulyana, Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer

¹¹ Gud Reacht Hayat Padje, Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah Kupang: Universitas PGRI, 2008

E. Stistik Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Surah asy-Syu'ara'

1. Aspek Fonologi

Fonologi disebut juga ilmu yang mengkaji bunyi atau dalam linguistic disebutkan bahwa fonologi menyelidiki bunyi-bunyi bahasa sesuai fungsinya.¹² Fonologi mempunyai efek terhadap keserasian dalam tata bunyi al-Qur'an. Keserasian tersebut berupa harakat (tanda baca, a, i, u), *sukun* (tanda baca mati) *madd* (tanda baca bunyi panjang), *ghunnah* (dengung) sehingga enak untuk didengar dan diresapi.¹³ Keserasian tersebut dapat dinikmati dan dirasakan ketika seseorang mendengarkan al-Qur'an yang telah dibaca dengan baik dan benar.

Keserasian bunyi pada al-Qur'an sangat indah, bahkan keindahannya melebihi karya-karya sastra puisi. Purwakarti yang dimiliki al-Qur'an sangat beragam sehingga tidak membosankan. Misalnya dalam surah adh-Dhuha (93: 1-8) pada akhir ayat tersebut terdapat bunyi vokal "a" namun diiringi konsonan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan hembusan hasil suara yang berbeda-beda, yaitu antara ḥa', jim, lam, ḏad, waw, dal, dan nun.

Unsur stistik ayat-ayat yang mengandung bentuk-bentuk komunikasi dalam surah asy-Syu'ara' secara fonologis terwujud dalam keserasian bunyi pada akhir ayat-ayat komunikasi yang dilakukan nabi Musa dengan Allah dan nabi Musa dengan Fir'aun dikelompokkan menjadi beberapa jenis:

- a. Pengulangan bunyi huruf yang sama, yaitu huruf "nun" pada ayat 10-16, pada ayat 18-21, 22-33, 35-36, 39-57, 60-62, dan 64-67
- b. Keserasian bunyi akhir huruf yang sama, yaitu pada huruf "mim" yaitu pada ayat 37-38
- c. Bernuansa *saja'*: nuansa persajakan pada ayat tentang komunikasi nabi Musa dengan Allah dan nabi Musa dengan Fir'aun tergambar dalam beberapa ayat berikut:
 - 1) Berahiran dengan bunyi yang sama, yaitu tandabaca mati (sukun) dan harakat (tanda baca a,i,u), seperti pola ayat ﴿الظَّالِمِينَ وَيَتَّقُونَ﴾. Pola-pola tersebut terdapat pada ayat 10 hingga ayat 68 ayat-ayat terkait komunikasi antara Nabi Musa dengan Allah dan nabi Musa dengan Fir'aun dalam Q.S asy-Syu'ara'.
 - 2) Berahiran dengan huruf konsonan "nun" pada ayat 10-16, pada ayat 18-21, 22-33, 35-36, 39-57, 60-62, dan 64-67.

¹²Harimukti Kridalaksono, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 45.

¹³Muhammad, Abd al-Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'âñ*, Juz. II, (Kairo: ,Ísâ al-Bâbî al-Halabî wa Syurakâuh, t. tp.), 205.

2. Aspek Morfologi

Dalam bidang linguistik, morfologi merupakan ilmu yang mengkaji susunan bagian-bagian kata secara gramatikal.¹⁴ Morfologi ini mencakup sistem cara membentuk kata yang terdiri dari morfem dan fonem. Dalam linguistic Arab morfologi ini lebih dikenal dengan kajian *shorof*.

Unsur stilistika ayat-ayat yang mengandung bentuk komunikasi dalam surah *asy-Syu'ara'* secara Morfologi

a. Penggunaan أَنْ + fi'il Amr

Penggunaan أَنْ + fi'il Amr pada ayat-ayat yang mengandung komunikasi pada surah *asy-Syu'ara'* terdapat pada beberapa ayat, diantaranya seperti terdapat pada ayat 10 surah *asy-Syu'ara'* yang berupa lafadz "أَنْ أَنْتَ" adapun ayatnya adalah *وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنْ أَنْتَ الْقَوْمُ الظَّالِمِينَ*. Secara umum huruf أَنْ merupakan amil nawashib yang menashabkan *fi'il mudhari'*, sedangkan pada ayat tersebut huruf أَنْ telah masuk pada *fi'il amr*. Dalam kitab nahwu terjemah Mutammimah jurumiyyah telah disebutkan bahwa terdapat 10 amil yang dapat menashabkan *fi'il Mudhari'* yaitu: لام كي, لام الجحود, حنّي, الواو.¹⁵ أو، الجواب بالفاء، كي، إِذْن، لَنْ، أَنْ: لام كي، لام الجحود، حنّي، الواو.

Pemilihan kata amr (fi'il amr) dengan ditambah huruf أَنْ didepannya tentunya mempunyai nilai penekanan bahwa perintah tersebut harus dilakukan. Adapun kata atau kalimat fi'il amar yang mendapat tambahan huruf أَنْ pada ayat-ayat yang menunjukkan komunikasi antara nabi Musa dengan Allah terdapat pada ayat 10 dan ayat 17. Adapun ayatnya adalah sebagaimana berikut:

Ayat	Surah	Bunyi Ayat
10	<i>Asy Syu'ara'</i>	1. <i>وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَى أَنْ أَنْتَ الْقَوْمُ الظَّالِمِينَ</i>
17	<i>Asy Syu'ara'</i>	2. <i>أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا تَبِيَّ إِسْرَائِيلَ</i>

Lafadz أَنْ secara lazim ditulis dengan redaksi أَنْ يَأْتِي demikian pula lafadz أَنْ secara lazim ditulis dengan redaksi أَنْ يُرسَل. Dengan demikian itulah salah satu stilistika dalam al-Qur'an yang ditulis dengan sangat estetik dan bermakna.

b. Penghilangan Huruf Nida'

Pada ayat 12 yang berbunyi "قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ" Dia (Musa) berkata: Ya Tuhan, sungguh aku takut mereka akan mendustakan aku". Ayat tersebut berisi atau merupakan

¹⁴JWM Verhaar, *Asas-asas Linguistik*, 1983, 52.

¹⁵Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy* (bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 61

perkataan atau komunikasi yang dilakukan nabi Musa kepada Allah SWT. Lafadz رَبِّ (Rabbi) merupakan munada yang seharusnya menggunakan huruf nida di depannya, dengan demikian seharusnya lafadz tersebut adalah “يَارَبِّي”. Dalam kitab tafsir hal tersebut telah dipaparkan, bahwa pemilihan lafadz atau kata tersebut menunjukkan kedekatan antara nabi Musa dengan Allah.¹⁶ Dengan demikian pada ayat tersebut pemilihan kata munada tanpa disertai huruf nida (penghilangan huruf nida').

c. Penggunaan Dhamir (kata ganti) yang tidak lazim

قَالَ كَلَّا فَادْهُبَا بِإِيْنَنَا إِنَّا مَعْكُمْ مُّسْتَمْعُونَ (15)

Ayat 15 surah asy-Syu'ara' mengandung perintah Allah kepada nabi Musa dan Harun untuk pergi berdakwah kepada fir'aun, pada lafadz فَادْهُبَا telah jelas menggunakan dhamir tastniyah (menunjukkan dua orang) tetapi penggunaan dhamir selanjutnya pada lafadz مَعْكُمْ menggunakan dhamir kata ganti jama', sehingga pada lafadz tersebut ada penggunaan dhamir yang dirasa tidak lazim, dengan demikian seharusnya redaksi yang lazim adalah قَالَ كَلَّا فَادْهُبَا بِإِيْنَنَا إِنَّا مَعْكُمَا مُّسْتَمْعُونَ.

Selanjutnya pada ayat 16 فَأَتَيْنَا فِرْعَوْنَ قَوْلًا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ pada susunan gramatikal tersebut seharusnya secara lazim bentuk kata رَسُولُ juga seharusnya ditatsniyahkan mengikuti struktur tastniyah pada lafadz ataupun kata sebelumnya, tetapi pada gramatikal tersebut kata رَسُولُ berbentuk mufrad. Sementara terdapat ayat yang hamper sama strukturnya pada urah Thoha ayat 47 yang berbunyi فَأَتَيْنَاهُ قَوْلًا إِنَّا رَسُولُ رَبِّكَ فَأَرْسَلْنَاهُ مَعَنَا بَنِيَّ إِسْرَائِيلَ ... Dengan demikian terdapat penggunaan dhamir dan juga penghilangan tanda tatsniyah yang dikatakan tidak lazim pada struktur kata pada ayat 15 dan 16 surah asy-Syu'ara. Penulisan gramatikal tersebut menunjukkan kedekatan antara nabi Musa dengan Allah SWT.

d. Penggunaan bentuk pasif (mabni lil majhul)

Dalam pelacakan peneliti terdapat dua bentuk pasif dalam perkataan Fir'aun pada surah asy-Syu'ara', yaitu pada beberapa ayat berikut:

- 1) فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمِ مَعْلُومٍ (Q.S asy-Syu'ara' : 38)
- 2) وَقِيلَ لِلَّٰهِسَ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ (Q.S asy-Syu'ara': 39)

Dalam qaidah bahasa Arab verba atau *al-fi'lū* dilihat dari segi pelakunya dibagi menjadidua, yaitu verba aktif (*al-fi'lū al-ma'lūm*) yaitu apabila pelakunya disebutkan dan verba pasif (*al-fi'lī al-majhūl*) yaitu apabila pelakunya tidak disebutkan atau dihilangkan. Musthafa

¹⁶Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktural*, Yogyakarta: Karya Media, 98.

al-Ghulâyayni¹⁷ menyebutkan bahwa dihilangkannya pelaku dari kalimat itu karena beberapa hal, seperti:

- a). Tidak perlu disebutkan karena sudah diketahui,
- b). Tidak mungkinnya dijelaskan karena tidak tahu,
- c). Untuk tujuan menyembunyikan,
- d). Karena ada ketakutan jika pelaku ditampakkan,
- e). Untuk menghormati pelaku.

Dalam hal ini, ayat ayat tersebut dibuat pasif dengan tanpa menyebutkan pelaku karena dianggap maklum. Kedua ayat tersebut mengungkapkan terkait pengumpulan dan undangan terhadap para pesirir yang dilakukan oleh Fir'aun, dengan demikian *fa'il* tidak perlu disebutkan karena sudah maklum, sehingga redaksi dalam penulisan menggunakan *fi'il mabni majhul*.

3. Aspek Sintaksis

a. Pengertian Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kaidah-kaidah untuk membentuk suatu kalimat. Dalam bahasa Arab, sintaksis sama dengan ilmu nahwu, yaitu mempelajari bagaimana penyusunan kalimat dengan benar sesuai dengan gramatika bahasa. Aspek sintaksis membahas masalah *i'rab* dan *bina'* serta makna kalimat. Suatu kata misalnya pada suatu konteks *i'rabnya marfu'* karena berfungsi sebagai *fa'il* dan kata itu pula pada konteks *i'rabnya mansūb* karena kata tersebut berfungsi sebagai objek (*maf'ul bih*), demikian pula kata tersebut berfungsi sebagai *majrūr* sebagaimana contoh berikut ini:

- 1) *kataba al-tullābu*/kata الطَّلَابُ menjadi *fa'il* dan hukumnya *marfū'*.
- 2) *raaytu al-tullāba*/رَأَيْتُ الطَّلَابَ. Kata الطَّلَابُ/at-tullābu menjadi *maf'ul bih* (objek) hukumnya *mansūb*.
- 3) *marartu bitllābin*/kata طَلَابٍ dihukumi *majrūr* karena kemasukan *huruf jar*.

Dari contoh-contoh tersebut, maka yang harus diperhatikan dalam masalah sintaksis adalah jabatan/ fungsi *ism* dan tanda-tanda *i'rab*. Harakat (*syakal*) juga merupakan hal yang harus diperhatikan dalam masalah sintaksis. Kesalahan yang terjadi pada sintaksis adalah kesalahan yang menyangkut kalimat, klausa, dan frasa.¹⁸

¹⁷Musthafa al-Ghalâyayni, *Jâmi' al-Durûs*, Juz 2, 246.

¹⁸M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (Yogyakarta : UP Karyono, 1987), hlm.29

F. Unsur stilistika ayat-ayat yang mengandung bentuk komunikasi dalam surah *asy-Syu'ara'* secara Sintaksis

1. Penggunaan kalimat langsung

Ayat-ayat yang mengandung bentuk-bentuk komunikasi dalam surah *asy-Syu'ara'* ini menggunakan beberapa kalimat langsung dan juga kalimat tak langsung. Penghubung kalimat dalam ayat-ayat tersebut bersifat naratif, menggunakan pernyataan langsung dalam setiap kalimat, seperti penggunaan penghubung “أَنْ” tashrifiyah. Sebagaimana pada ayat 10 :

وَلَدُوا لَدُوا نَادَى رَبِّكَ مُوسَى أَنْ أَنْتَ الْقَوْمُ الظَّلِيمُونَ
dilihat secara kontekstualitasnya ayat tersebut menunjukkan perintah Allah kepada nabi Musa dengan menggunakan kalimat langsung. Demikian pada ayat 11 sampai 10 pada surah *asy-Syu'ara'* disitu menunjukkan kalimat langsung dalam komunikasi antara nabi Musa dengan Allah SWT. Demikian pula beberapa kalimat percakapan antara nabi Musa dengan Fir'aun, ayat-ayat yang menunjukkan hal itu juga menggunakan kalimat langsung, seperti perkataan Fir'aun pada ayat 19:

وَقَعْلَتْ فَعْلَكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكُفَّارِ
“dan engkau (musa) telah melakukan (kesalahan dari) perbuatan yang telah engkau lakukan dan engkau termasuk orang yang tidak tahu berterimakasih”. Ayat tersebut jelas mengandung kalimat langsung yang telah diucapkan Fir'aun ketika berbicara dengan nabi Musa, dan dalam percakapan atau komunikasi tersebut nabi Musa hadir dan ada di depan Fir'aun terbukti dengan penggunaan Dhomir mukhatab “تَ”.

2. Pelesapan fa'il(Subyek)

Q.S asy-Syu'ara': 12
قَالَ رَبِّي أَتَيْ أَخَافُ أَنْ يُكَبِّرُونَ

Dia (Musa) berkata: “Ya Tuhanmu, sungguh, aku takut mereka akan mendustakan aku”.

Q.S asy-Syu'ara': 15
قَالَ كَلَّا فَادْهَبْنَا إِلَيْنَا إِنَّا مَعْكُمْ مُسْتَعْنُونَ

(Allah) berfirman, “Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)! Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sungguh, Kami bersamamu mendengarkan (apa yang mereka katakan)

Q.S asy-Syu'ara' : 18
قَالَ أَلَمْ تُرِبِّكَ فِينَا وَلِيْدًا وَلِبِّتَ فِينَا مِنْ عُمْرَكَ سِنِّيْنَ

Dia (Fir'aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Sebagaimana telah dibahas dalam sub tema mabni lil majhul pada morfologis, maka pelesapan fa'il terjadi karena dianggap maklumnya subyek pada ayat-ayat tersebut. Ayat 12 menunjukkan nabi Musa sebagai subyek dalam kalimat tersebut, kemudian pada ayat 15 Allah

menjadi subyek yang telah dilesapkan, dan pada ayat 18 menunjukkan Fir'aun yang menjadi subyek pada fa'il yang dilesapkan.

3. Apek Semantik

Studi stilistika pada level atau aspek semantik merupakan level analisis tentang makna yang bahasanya memuat seluruh level pada tataran linguistik, tetapi agar tidak jumbuh dengan pembahasan yang lain maka level semantik ini dibatasi pada beberapa aspek saja, yaitu:

- a. Makna leksikal
- b. Polisemi
- c. Sinonim
- d. antonim¹⁹

Unsur stilistika ayat-ayat yang mengandung bentuk komunikasi dalam surah asy-Syu'ara' secara Semantik :

a. Terdapat peggunaan majaz Metafora

وَيَضْيِقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَأَرْسَلْنَاهُ إِلَيْهِرْؤُنَهُ¹⁹ ayat tersebut adalah surah asy-Syu'ara' ayat ke 12, pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan nabi Musa untuk menemui Fir'aun dan menyerukan kepada Fir'aun dan kaumnya untuk beriman kepada Allah dan nabi Muhammad merupakan utusan Allah. Kemudian di ayat 12 ini nabi Musa menjawab Allah bahwa ia takut didustakan oleh Fir'aun dan pengikutnya. Pada ayat tersebut sebagaimana dijelaskan pada level morfologi, disitu terdapat munada tanpa menggunakan huruf nida' yaitu lafadz "رَبْ" hal itu menunjukkan kedekatan antara nabi Musa dengan Allah SWT atau agar nabi Musa bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya pada ayat ke 13 yang berbunyi وَيَضْيِقُ صَدْرِيْ وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِيْ فَأَرْسَلْنَاهُ إِلَيْهِرْؤُنَهُ ayat tersebut berarti "sehingga dadaku teras sempit dan lidahku tidak lancer, maka utuslah harun (bersamaku)". Pada ayat tersebut terkandung majas metafora yaitu pada kaimat "dadaku terasa sempit". Kata sempit seringkali diasosiasikan dengan volume suatu tempat, ruang, ataupun benda, misal ruangan yang sempit atau jalanan yang menyempit, akan tetapi pada ayat tersebut penggunaan kata sempit diasosiasikan dengan kondisi hati nabi Musa. Dengan demikian kondisi seperti itu menunjukkan kondisi batin dan psikologi nabi Musa yang mengalami tekanan sehingga nabi Musa takut untuk menemui Fir'aun. Demikian pula leksem

¹⁹Marwan Muhammad Sai'id 'Abdurrahman, *Dirasah uslubiyah fi surah al-kahfi*, jami'ah al-najah al-wathaniyyah, Palestina, 2006

atau kata lancar yang diasosiasikan untuk lidah, maksudnya adalah ucapan yang kurang baik dan tidak sesuai harapan, sedang biasanya lancar diaosiasikan dengan sesuatu yang mengalir, seperti *aliran air yang lancar*. Hal itu menunjukkan kondisi nabi Musa yang benar-benar sangat takut dan mengalami keadaan batin yang tertekan.

b. Penggunaan tasybih (Perumpamaan)

“فَأَوْحَيْنَا إِلَيْ مُوسَى أَنْ اصْرِبْ بِعَصَانَ الْبَحْرِ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فَرْقٍ كَالْطَّوْدِ الْعَظِيمِ” Lalu Kami wahyukan kepada Musa, “Pukullah laut itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Pada ayat tersebut terdapat tasybih yang berfungsi membandingkan. Ayat tersebut mengumpamakan bahwasannya setiap belahan lautan akan terbelah seperti gunung yang besar, pengumpamaan tersebut untuk memberikan peringatan pada Fir'aun dan bani Israil akan dahsyatnya mukjizat nabi Musa yang diberikan oleh Allah.

KESIMPULAN

Gaya bahasa yang digunakan dalam surah *asy-Syu'ara'* pada ayat-ayat yang mengandung bentuk-bentuk komunikasi antara nabi Musa dengan Allah dan antara nabi Musa dengan Fir'aun sangatlah indah dan variatif. Terdapat beberapa keindahan mulai dari level fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantic. Keserasian bunyi akhir ayat yang menimbulkan efek terhadap makna serta bernuansa saja'. Dari level morfologi terdapat beberapa pemilihan kata yang tidak lazim digunakan pada kaidah nahwiyyah, tetapi dibalik penggunaan kata-kata tersebut memberikan efek terhadap makna yang indah seperti tidak hadirnya ya' nida' pada kata رَبْ disitu membuktikan kedekatan antara nabi Musa dan Allah SWT. Pada level sintaksis terdapat penggunaan kalimat langsung pada beberapa ayat tersebut, terdapat pula beberapa kalimat dengan struktur pelepasan *fa'il*. Selanjutnya dari aspek semantik tentunya ada kaitanya juga dengan level fonologi, morfologi dan sintaksis, dalam ranah semantik ini terdapat beberapa makna kiasan, kemudian kalimat-kalimat yang mengandung metafora serta terdapat pula penggunaan tasybih yang membawa efek terhadap makna.

Daftar Pustaka

Al-Zarqani, Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Quran, Juz II

Anwar, Moch. Ilmu Nahwu Matan Al-Jurumiyyah dan Imrithy. bandung: Sinar Baru Algensindo. 2014

Ayyad, Syukri Muhammad. Madkhal Ila 'Ilmi al-Uslub. Riyadh : Dar al-'Ulum. 1982

Chaer, Abdul, Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta. 2007

Mulyana. Deddy, Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer, Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999

Ghalāyaynī, Muṣhṭafā. Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987.

Gud Reacht Hayat Padje, Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah Kupang: Universitas PGRI, 2008

Idris, Mardjoko. Ilmu Ma'ani Kajian Struktural, Yogyakarta: Karya Media. 2015

Krisdalaksana. Harimurti, Kamus Linguistik . Jakarta: PT Gramedia. 1983

Leech, Geoffrey N, Style In Fiction. London: Longman. 1981

Muhammad Ayyad, Syukri. Madkhal Ilâ 'Ilm al-Uslûb Riyâdl: Dâr al-Ulûm, 1982.

Muhammad, Abd al-Azhîm al-Zarqânî, Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân, Juz. II. Kairo: Îsâ al-Bâbî al-Halabî wa Syurakâuh, t. tp

Muhammad Sai'îd 'Abdurrahman, Marwan. Dirasah uslubiyyah fi surah al-kahfi, jami'ah al-najah al-wathaniyyah, Palestina, 2006

Ramlan, M. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta : UP Karyono. 1987

Ratna. Nyoman Kutha. Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

Sudjiman, Panuti. Bunga Rampai Stilistika. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1993

Verhaar, JWM. Asas-asas Linguistik, 1983